

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan pembahasan sebelumnya bahwa tradisi *nemo* dilaksanakan pada saat perayaan *khatmil Qur'a>n* dan prosesinya dilakukan oleh keluarga dan kerabat *khatimin* dan *khatimat* ataupun masyarakat yang hadir dalam acara. Pada saat peserta *khatmil Qur'a>n bil- ghaib* atau *bin-nadzr* mendapati gilirannya melantukan ayat suci al-Qur'an, masyarakat yang hadir dan ingin me-*nemo* beranjak dari tempat duduknya kemudian bergiliran maju mendekati baskom yang sudah disediakan oleh panitia penyelenggara dan melempari baskom tersebut dengan uang koin seikhlasnya, tidak ditentukan berapa nominal yang dikeluarkan untuk melakukan *temoan*.

Makna yang terkandung dalam tradisi *nemo* sendiri ialah sebagai bentuk s}adaqah yang diberikan kepada guru ngaji. Hal tersebut berdasarkan latar belakang tradisi *nemo* itu sendiri, yaitu berawal dari fatwa panembahan ratu wasiat Sunan Gunungjati "*ingsun titip tajug lan fakir miskin*" yang artinya "saya titip musholla dan fakir miskin" kemudian masyarakat desa Krangkeng menginterpretasikan maksud dari wasiat "*ingsun titip tajug*" ialah upaya untuk menghidupkan musholla dengan kegiatan mengaji bagi anak-anak, dan maksud dari wasiat "*lan fakir miskin*" ialah s}adaqah kepada fakir miskin, akan tetapi dalam hal ini masyarakat desa Krangkeng mengkombinasikannya dengan meresepsikan secara fungsional al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 261, dengan mendedekahkan harta seikhlasnya untuk para guru ngaji.

Meskipun demikian tradisi *nemo* tidak dijadikan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian seorang pengajar al-Qur'an, melainkan masyarakat menjadikannya sebagai proses pembersihan diri dengan memberikan s}adaqah kepada orang-orang yang berjuang di jalan Allah salah satunya pengajar al-Qur'an. Tradisi *nemo* juga dijadikan masyarakat sebagai tradisi untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga desa. Tidak ada unsur

politik dalam pelaksanaan *nemo*, hal ini murni dilakukan oleh masyarakat untuk mensyiarkan dan mengagungkan kitab Allah SWT Al-Qur'an al-Karim, Al-Qur'an dalam tradisi *nemo* difungsikan sebagai bahan ujian peserta *khatmil Qur'a>n* dan demonstrasi bacaan kepada hal layak umum.

B. Saran

Masyarakat desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu begitu antusias dalam pelaksanaan *nemo*, mereka menjadikan tradisi *nemo* sebagai suatu budaya dan seni dalam mensyiarkan al-Qur'an. Tradisi *nemo* dalam aspek budaya begitu pantas dan perlu dipertahankan serta dilestarikan keberadaannya mengetahui bahwa semakin berkembangnya zaman, agama Islam memerlukan orang-orang yang gigih dalam perkembangannya.

Meskipun demikian alangkah baiknya jika tradisi *nemo* dilaksanakan bukan pada saat *khatimin* dan *khatimat* membacakan ayat suci al-Qur'an, atau dilaksanakan pada waktu lain saat mereka *khatimin* atau *khatimat* memasuki panggung, karena pada dasarnya ketika sedang ada yang membaca al-Qur'an hendaknya kita diam dan mendengarkan serta mengoreksi bacaannya bukan dengan sengaja melemparinya dengan uang logam karena dapat memecah fokus *khatimin* dan *khatimat* apalagi jika mengenai anggota tubuh mereka seketika langsung ambyar baik bacaan ataupun hafalan bagi yang *khataman bil-ghaib*.